

BENTUK DAN MAKNA RUMAH TINGGAL ETNIS TIONGHOA DI BANJARMASIN

Kurnia Widiastuti¹ dan Anna Oktaviana²

¹Prodi Arsitektur Fak. Teknik Universitas PGRI Semarang

²Program Studi Arsitektur, Fak. Teknik Universitas Lambung Mangkurat

Email : anna_oktaviana10@yahoo.com

ABSTRACT

Settlement of ethnic Chinese in Banjarmasin tend to be concentrated in the large waterways, namely in the area of Veterans, Gedangan, and RK Ilir who all along the river Martapura. In general, the ethnic Chinese community living in Banjarmasin, build and inhabit their home by adjusting the environment and local culture that has been there, so many who live in the traditional banjar-type house (traditional house banjar). In a further development of life between cultures and behavior of a relationship of mutual influence. This study aimed to identify the forms and meanings (of the form) homes ethnic Chinese in Chinatown Banjarmasin. Selected case studies are some of the homes were inhabited by ethnic Chinese in the form of Banjar traditional house in the Chinatown area of Banjarmasin.

This research uses descriptive analytical method, which describe the characteristics of the dwelling as an object of study, looking for the type of home Banjar close similarity, and identification of native cultural elements is indicative of acculturation China with Banjar culture. In this context, architecture is understood as part of the totality of social systems associated with other socio-cultural variables. The analysis was performed by comparing the typology few homes with a shape that resembles a traditional house Banjar, then analyzing the pattern of the layout, style and style, ornaments, as well as the construction of the structure.

The analysis showed that the basic form of house Banjar still maintained by ethnic Chinese who inhabit it, because of the assumption of symmetry meaning in Chinese architecture. Ornaments and color elements in Chinese architecture, which blend in with the architecture of Banjar architecture make Chinatown in London came up with a different character from Chinatown in Indonesia in general. What is more important is that all these elements exist in Chinese people's homes loaded with meaning and symbolic message about the meaning of community life and prosperity in the world related to the traditions and beliefs of Chinese society at large.

Keywords : settlement, ethnic chinese and traditional house banjar

1. PENDAHULUAN

Masuknya etnis China (Tionghoa) di Banjarmasin sering disebut “*Urang China*” dalam bahasa Banjar, dan selanjutnya menempati suatu kawasan yang

disebut Pecinan. Hubungan antara orang Banjar dan China terentang dalam kurun waktu yang cukup panjang mulai zaman dahulu hingga sekarang. Secara historis Banjarmasin-China memiliki hubungan geneologis yang kuat. Dalam berbagai literatur disebutkan bahwa nenek moyang atau penghuni pertama Tanah Borneo adalah orang-orang China yang berasal dari daerah Yunnan Selatan (Tiongkok) yang telah bermigrasi ke Borneo, Sumatera, dan beberapa daerah lainnya di Indonesia. Setelah mengalami interaksi dan pembauran dengan berbagai etnis, mereka ini kemudian menurunkan suku Dayak dan Banjar sebagai kelompok utama orang-orang Kalimantan.

Konsep-konsep yang berhubungan dengan China tertanam kuat pada kehidupan dan budaya masyarakat Banjar. Misalnya konsep dan mitos tentang Naga (perahu naga, sungai dan lok naga, pelangi sebagai jembatan naga), pintu gerbang naga balimbur, budaya air, ukiran, dan lain-lain. Produk dan barang-barang yang berasal dari China, seperti guci, piring melamin, ukiran, senjata, yang diproduksi pada zaman Dinasti Ming, Tang, atau Yuan dan sebagainya, juga sangat populer dan sudah dikenal oleh masyarakat Banjar sejak ratusan tahun yang silam dan menjadi primadona, karena mengindikasikan ketinggian status sosial-ekonomi pemiliknya. Kemudian, ada beberapa tokoh China yang terekam dalam sejarah Banjar. Pada masa kerajaan Islam Banjar, putri seorang China yang bergelar Kapten Kodok, yakni Tuan Go Hwat Nio telah diperistri oleh ulama besar Kalimantan, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, dan menurunkan banyak keturunan yang juga menjadi ulama besar. Ini menunjukkan ada hubungan yang harmonis antara orang Banjar dan China.

Pemukiman etnis China di Banjarmasin cenderung terkonsentrasi di wilayah aliran sungai besar, yaitu di daerah Veteran, Gedangan, dan RK Ilir yang kesemuanya di sepanjang sungai Martapura. Pada umumnya masyarakat etnis China yang tinggal di Banjarmasin, membangun dan menghuni rumah tinggalnya dengan menyesuaikan kondisi lingkungan dan budaya setempat yang telah ada, sehingga banyak yang tinggal di rumah bertipe tradisional banjar (rumah adat banjar). Di dalam perkembangan kehidupan selanjutnya antara budaya dan perilaku terjadi hubungan saling berpengaruh..

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan makna (dari bentuk tersebut) rumah tinggal etnis Tionghoa di Pecinan Banjarmasin. Studi kasus yang dipilih adalah beberapa rumah tinggal yang dihuni oleh etnis China dengan bentuk Rumah Banjar di wilayah Pecinan Banjarmasin.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Lip Evelyn (1995), dalam kepercayaan masyarakat China, segala sesuatu mempunyai makna seperti model atau desain rumah. Dapat dikatakan setiap tampilan simbol mengacu pada sebuah harapan kebahagiaan hidup. Keberadaan simbol di segala penjuru bangunan merupakan upaya meminta peruntungan atau menjamin penghuni terhindar dari situasi buruk.

Satu hal yang penting dalam arsitektur China adalah “*Feng Shui*” rumah. Seluruh ajaran *Feng Shui* adalah berdasarkan prinsip “menempatkan obyek di tempat yang tepat untuk harmoni dan keseimbangan diri penghuninya”

Menurut Liu, G dalam Widayati, Nanik (2004), karakteristik arsitektur Rumah China yang perlu dibahas dan dikenali meliputi: pola penataan ruang, langgam dan gaya, ragam hias (ornamentasi) serta struktur konstruksi.

Karakteristik pola penataan ruang meliputi pola organisasi ruang. Organisasi ruang pada arsitektur China didasarkan pada kebutuhan hidup sehari-hari yang dipadukan dengan persyaratan estetika yang dianut masyarakat China, seperti yang tampak pada pembentukan unit-unit standarisasi yang digunakan untuk membentuk ruang-ruang interior dan eksterior bangunan.

Pengorganisasian ruang pada arsitektur China sangat sederhana. Konsep dasarnya meliputi penggunaan *Jian* (Unit dari organisasi ruang) atau *bay room*. Organisasi ruang (*the jian*) pada arsitektur rumah China didasarkan pada kebutuhan hidup sehari-hari yang dipadukan dengan persyaratan estetika yang dianut masyarakat China. Konsep dasarnya meliputi penggunaan ruang persegi empat atau suatu ruang yang diberi pembatas dinding atau kolom sehingga secara psikologis juga membentuk suatu ruang.

Pola penataan ruang yang membentuk ruang bangunan terletak pada tata ruang yang dikenal dengan istilah “*courtyard*” atau taman sebagai pemisah fungsi. Fungsi ruang utama harus ditata menghadap *courtyard* dan sedapat mungkin

semua kamar tidur mempunyai pandangan ke arah *courtyard* tersebut. Penataan *courtyard* harus memperhatikan:

- Kondisi alam dan mempertimbangkan lokasi taman.
- menghasilkan pandangan yang kompleks dan bervariasi dengan memasukkan unsur-unsur alam seperti gunung, batu, pasir, dan lain-lain.
- Taman harus tampak hidup dengan memakai pola-pola plastis. Aliran air harus menuju ke depan, karena air merupakan lambang kekayaan, sehingga tidak bijaksana jika dialirkan sebaliknya. Orang yang berada di *courtyard* harus dapat merasakan tingginya bangunan di sekelilingnya.

Rumah China memiliki penataan massa bangunan yang simetris dan mempunyai aksis. Jika dilihat dari depan akan terlihat susunan massa bangunan yang semakin meninggi ke belakang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin ke belakang ruang yang ada semakin penting. Pola penataan ruang yang simetris merupakan dasar tata letak ruang yang dipengaruhi oleh iklim serta dasar ajaran *Confusius* yang telah digunakan masyarakat China sejak dulu.

Langgam dan Gaya bangunan berarsitektur China dapat dijumpai pada bagian atap bangunan yang umumnya dilengkungkan dengan cara ditonjolkan agak besar pada bagian ujung atapnya yang disebabkan struktur kayu dan juga pembentukan atap sopi-dengan ukiran atau lukisan binatang atau bunga pada bubungannya yang memberikan ciri khas gaya atau langgam tersendiri.

Ada 5 macam bentuk atap bangunan berarsitektur China yaitu atap pelana dengan struktur penopang atap gantungan atau *overhang gable roof*, atap pelana dengan dinding sopi-sopi atau *flush gable roof*, atap perisai (membuat sudut) atau *hip roof*, gabungan atap pelana dan perisai atau *gable and hip roofs* dan atap *pyramid*

Pada dasarnya arsitektur China adalah arsitektur berornamen/berhias. Arsitektur China memiliki kekhasan bentuk-bentuk ornamentasi, seperti hiasan pada dinding, pintu dan jendela yang didasarkan pada mitos dan kepercayaan bangsa Tionghoa. Ornamen beragam dari ornament geometris, motif binatang. Masing-masing ornament memiliki makna tersendiri:

- Penolak bala (*Pa Kua*). *Pa Kua* adalah hiasan yang terletak di pintu-pintu utama berfungsi sebagai pengetuk pintu. *Pa Kua* dianggap mempunyai

kekuatan mengusir roh jahat dan berpengaruh buruk yang merupakan ancaman bagi seisi rumah.

- Jamur *linchi*. Hiasan ini terdapat pada penutup pintu masuk utama dan menjadi bagian dari ornament *Pa Kua* dan menghiasi tambahan di bagian atas kuda-kuda. Selain itu hiasan tersebut terdapat pula di panel pintu. Jamur ini melambangkan umur yang panjang.
- Buku, papan catur, kecap dan gulungan kertas. Ragam hias yang terdapat pada balok di bawah kuda-kuda (*skylight*) dan teras depan ini melambangkan bahwa pemiliknya adalah seorang cendekiawan atau kaya raya.
- Naga (*liong*). Hiasan ini terdapat pada kuda-kuda menghadap utara-selatan, dan panel di atas pintu ruang sembahyang.
- Burung *Hong* sebagai simbol dewa api, burung ini melambangkan kesuburan dan mulainya kehidupan baru

Dari segi warna, tampilan bangunan arsitektur China memang unik, karena menggunakan warna-warna berani seperti merah, biru, hijau, dan kuning. Masing-masing warna memiliki arti tersendiri, misalnya merah menyimpan simbol kemakmuran. Untuk bahan material, banyak menggunakan warna alami sesuai aslinya, dimaksudkan untuk menampilkan kejujuran, seperti warna tanah untuk genting, warna kayu untuk kolom kayu (tidak dicat), dan sebagainya.

Kayu adalah bahan pokok konstruksi yang biasa dipakai oleh arsitek Tionghoa. Kayu didapatkan dengan mudah di hutan Tiongkok. Kayu lebih disukai sebagai bahan konstruksi alami karena mampu memberikan bau harum dan menyenangkan dalam bangunan. Ketika membangun suatu rumah, arsitek China lebih suka membangun kerangkanya dulu. Cara ini dikatakan punya banyak keunggulan, karena metode seperti ini memungkinkan ruang menjadi lebih luas.

Menurut Lip Evelyn (2011) Feng shui adalah ilmu topografi kuno dari Tiongkok (Cina) yang mempercayai bagaimana manusia dan surge (astronomi), serta bumi (geografi) dapat hidup dalam harmoni untuk membantu memperbaiki kehidupan dengan menerima Qi positif.

Qi terdapat di alam sebagai energy yang tidak terlihat. Qi dialirkan oleh angin dan berhenti ketika bertemu dengan air.

Lima elemen Feng Shui terdiri dari elemen kayu, yang mewakili pertumbuhan dan kreatifitas, elemen tanah, membantu untuk tumbuh dan menstabilkan. ini merupakan elemen yang paling damai, menenangkan dan stabil, elemen logam, berhubungan dengan kekuatan mental dan ketajaman, serta mempengaruhi kecerdasan, elemen api, merupakan transformasi dan ekspansi. elemen ini merupakan unsur yang paling stabil dan elemen air, sangat berguna sebagai perilis dan pembaharuan.

Menurut Seman, Syamsiar (2001), beberapa ciri arsitektur tradisional Banjar khususnya mengenai bangunan-bangunan rumah adat yang masih ada dapat diuraikan sebagai berikut:

- bangunan dalam konstruksi bahan kayu, karena alam Kalimantan kaya dengan hutan, sementara pada saat itu belum dikenal adanya semen.
- Rumah panggung, yaitu bangunan rumah yang didukung oleh sejumlah tiang dan tongkat yang tinggi dari kayu ulin (kayu besi). Menurut istilah orang Banjar, yang dimaksud dengan tiang adalah balok ulin yang bertumpu pada dasar tanah dengan pondasi, sepanjang sampai ke pangkal atap. Sedangkan tongkat yang bertumpu pada dasar tanah hanya sampai pada dasar lantai saja.
- Bangunan rumah bersifat simetris, yaitu dengan konstruksi dan elemen yang sama pada sayap kiri dan kanan, dengan demikian jumlah jendela (Banjar: Lallungkang) sama banyaknya pada sisi kiri dan kanan bangunan rumah.
- Sebagian bangunan memiliki Anjung pada samping kiri dan kanan dengan posisi agak ke belakang. Anjung Kiwa dan Anjung Kanan dikenal dengan istilah “konstruksi pisang sasikat”. Masing-masing anjung memiliki sebuah jendela pada sisi dinding bagian depan.
- Atap rumah yang dipergunakan dari sirap. Konstruksi bubungan terdapat dalam bentuk Atap Pelana (jurai=zadel daak) dan atap sengkup (emper = lessen aardak)
- Hanya memiliki dua buah tangga yaitu tangga hadapan dan tangga belakang, dengan anak tangga berjumlah ganjil, yaitu lima, tujuh, atau Sembilan. Pada perkembangannya terdapat tangga hadapan kembar dengan arah ke samping kiri dan kanan dalam posisi simetris.

- Pintu (lawang) yang menghubungkan ke luar masuk rumah hanya terdapat pada depan dan belakang dengan arah seimbang.
- Adanya tawing halat (dinding pembatas) yang terletak antara panampik basar (ambin sayup) dan palidangan (ambin dalam). Pada sisi kiri dan kanan tawing halat terdapat pintu kembar dua dalam posisi yang sama dan seimbang

Delapan ciri-ciri bangunan yang diutarakan di atas merupakan ciri tradisional rumah adat Banjar di Kalimantan Selatan yang dicatat sebanyak 11 tipe yaitu bubungan tinggi, gajah baliku, gajah manyusu, balai laki, balai bini, palimasan, palimbangan, cacak burung, atau anjung surung, tadah alas, joglo, dan lanting.

Pada rumah adat Banjar, terdapat banyak ukiran/ornamen. Umumnya motif ukiran berbentuk bunga, daun, buah dan kaligrafi/tulisan Arab. Ukiran-ukiran tersebut terdapat pada bagian-bagian bangunan sebagai berikut : layang-layang (hiasan yang terdapat pada puncak bubungan rumah yang atapnya berbentuk pelana), dinding tengah, pintu, jendela, lis, tangga, dinding palatar dan pertemuan balok

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

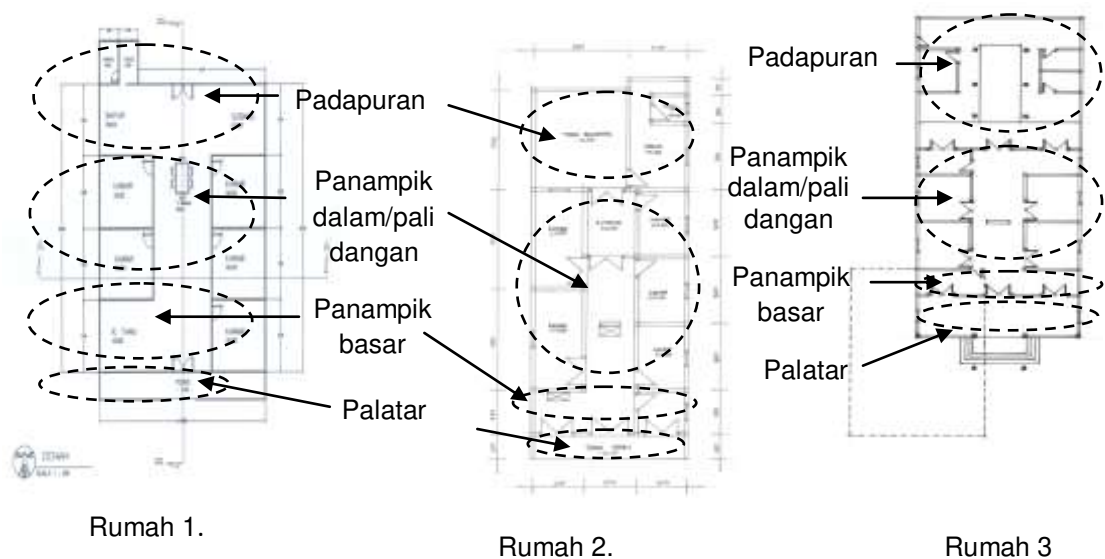
Posisi rumah yang benar terhadap lingkungan merupakan salah satu hal yang diyakini oleh masyarakat etnis Tionghoa untuk tetap tinggal menghuni dengan nyaman di rumah tersebut. Menurut Kepercayaan China, nilai positif (hal yang baik) untuk diterapkan pada rumah tinggal yang diteliti adalah menghindari rumah pada posisi tusuk sate, dan berorientasi pada jalan atau sungai (diketahui pada masa dulu, jalur transportasi adalah melalui sungai) dan mempunyai halaman depan terbuka yang cukup luas.

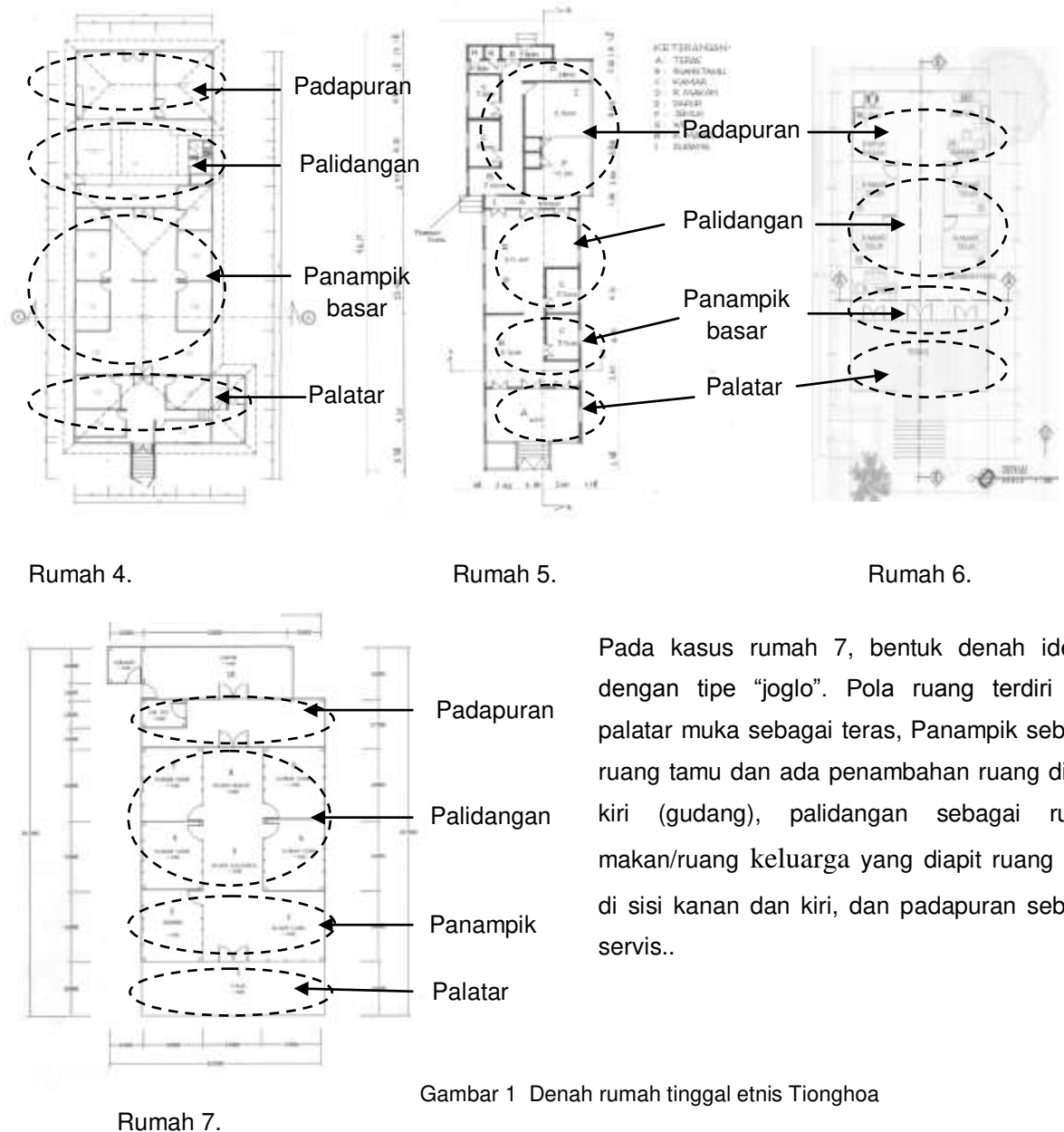
Pada kasus rumah 1, rumah 2, rumah 3, rumah 4, rumah 5, dan rumah 6 diindikasikan bentuk denah menyerupai tipe “palimasan” dan “palimbangan”. Rumah Palimasan atau Palimbangan umumnya ditinggali oleh para saudagar atau pedagang yang merupakan pendatang termasuk kaum pedagang etnis Tionghoa. Pola ruang terdiri palatar, panampik basar, palidangan/ambin dalam, dan padapuran.

Pada rumah Palimasan dan Palimbangan memiliki ciri khas yaitu bentuk bangunan rumah yang memanjang lurus ke depan, yang terbagi atas ruang-ruang. Ruang-ruang tersebut terdiri dari yaitu palatar atau teras, panampik besar atau ambin sayup, palidangan atau ambin dalam, dan padapuran atau padu.

Sedangkan pada rumah kasus (etnis Tionghoa), palatar fungsinya tidak banyak mengalami perubahan, yaitu sebagai teras rumah. Panampik besar digunakan sebagai fungsi penerima tamu. Daerah/zona pada Palidangan digunakan sebagai ruang tidur di sisi kanan dan kiri, (privat) serta sebagai ruang keluarga (semi privat) pada bagian tengah. Sedangkan Padapuran tetap sebagai fungsi *service*. Secara garis besar bentuk tidak mengalami perubahan.

Perubahan yang terjadi pada umumnya merupakan penambahan ruang tidur pada bagian panampik besar dan panampik dalam/palidangan, *courtyard* dan ruang penunjang lainnya di belakang rumah (padapuran). Fungsi *Courtyard* atau Ruang terbuka di dalam bangunan bagi kepercayaan etnis Tionghoa adalah menciptakan *enclosure* dan suasana segar dan bermakna membentuk suatu dunia kecil sebagai ruang pribadi (Pada kasus rumah 3 dan 4).



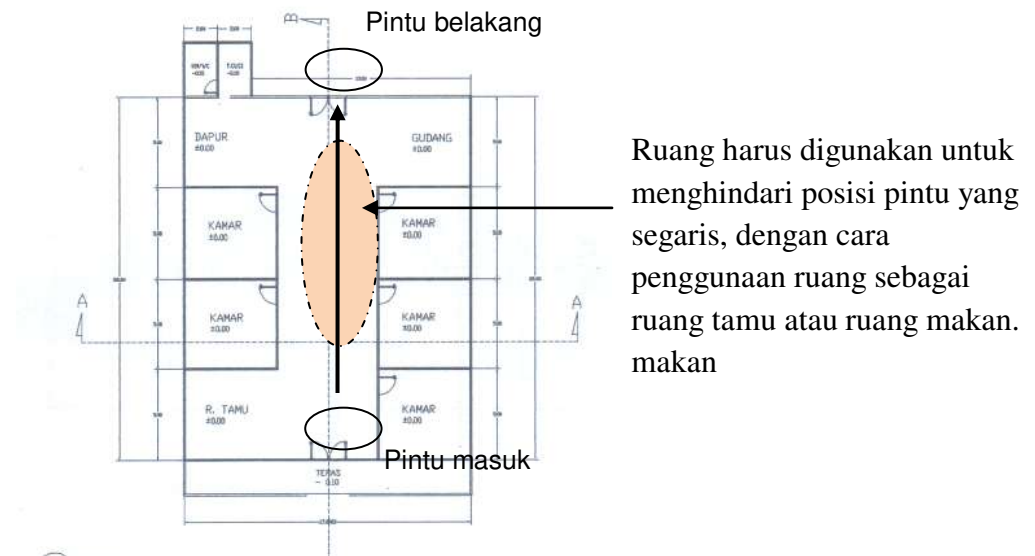


Gambar 1 Denah rumah tinggal etnis Tionghoa

Bentuk denah bangunan tradisional Banjar yang simetris ini banyak dipakai oleh etnis China karena bentuk yang simetris dan mempunyai aksis merupakan karakteristik arsitektur China. Sumbu longitudinal adalah sumbu utama yang memanjang secara berulang. Fungsinya adalah untuk menghubungkan ruang-ruang (*hall*) sehingga membentuk suatu kelompok.

Berkaitan dengan sumbu dan bentuk simetri sebagai perwujudan keseimbangan, pintu utama pada rumah Banjar umumnya berada pada tengah fasade dan menerus ke belakang. Bagi kepercayaan China, pintu utama yang

menerus hingga ke belakang harus dihindari dengan pemanfaatan ruang pada koridor yang terbentuk dengan penataan elemen interior seperti tempat duduk untuk ruang tamu atau meja makan pada ruang keluarga/ruang makan.



Gambar 2 Pemanfaatan ruang dalam

Penempatan lemari pada ruang tengah untuk menghindari pintu depan dan pintu belakang dalam posisi satu garis lurus.



Gambar 3 Penempatan lemari untuk menghindari posisi pintu

Prinsip organisasi ruang pada rumah tinggal ini identik dengan rumah tinggal adat Banjar. Terlihat adanya pola susunan ruang yang sama antara keduanya, baik ditinjau dari hirarki ruang maupun fungsi ruang di dalamnya. Prinsip hirarki tertuang pada pola penataan ruang yang ditandai adanya tingkatan atau perbedaan nilai masing-masing ruang yang terbagi dalam gradasi berurutan mulai dari depan yang bersifat umum atau publik menuju ke belakang yang bersifat privat dan sakral. Hal tersebut bermakna sebagai manifestasi konsep

makrokosmos dan mikrokosmos dalam arsitektur China serta memiliki konsekuensi logis terhadap kegiatan yang dilakukan di dalamnya.

Pada kasus rumah 1, rumah 2, rumah 3, dan rumah 4 apabila dilihat dari fasade bangunan terutama pada bentuk atap rumah, dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk rumah banjar tipe Palimasan (atap limasan) dengan empat tiang yang menyangga palatar. Hanya saja bentuk tangga utama bukan merupakan tangga hadapan kembar dari arah samping kanan dan kiri, namun lebih cenderung berbentuk dari tengah seperti pada tipe palimbangan. Hal ini dimaksud untuk memperkuat kesan simetri (keseimbangan) yang bermakna “*ying-yang*”. Jumlah anak tangga kesemuanya ganjil sesuai dengan budaya Banjar yang bermakna bahwa Tuhan adalah Esa (ganjil). Demikian pula dengan kepercayaan budaya China yang juga meyakini bahwa nilai ganjil dianggap baik. Saat ini karena adanya pengurugan jalan, maka jumlah anak tangga yang pada umumnya berjumlah lebih dari 5, sudah berkurang karena tertutup tanah.



Tampak Rumah 1

Tampak Rumah 2

Tampak Rumah 3

Tampak Rumah 4

Gambar 4 Tampak muka bangunan tipe palimasan

Pada kasus rumah 1, pintu masuk utama hanya satu berada di tengah dan diantara dua jendela besar, sedangkan pada kasus rumah 2, dan rumah 3, pintu utama berjumlah 3 buah. Jumlah daun pintu ketiga rumah masing-masing ada 2 buah. Pada kasus rumah 4, pada bagian atap terdapat modifikasi atap tumpang, dengan ornamen geometri, sehingga cenderung ada pengaruh kolonial Belanda. Dari hasil wawancara, bangunan ini berdiri pada masa kolonial Belanda, dan pemiliknya adalah seorang saudagar kaya, sehingga bentuk bangunan yang kokoh tersebut dapat dikatakan sebagai simbol status sosial pada masanya.



Pada kasus rumah 5, fasade rumah identik dengan tipe Palidangan, karena bentuk atap rumah yang pelana dengan 4 pilar kayu yang menopang atap palatar. Pada dinding utama terdapat pintu

Tampak rumah 5

Gambar 5 Tampak muka rumah tipe Palidangan



Tampak Rumah 6



Tampak Rumah 7

Gambar 6 Tampak muka rumah tipe joglo

Pada kasus rumah 6 dan rumah 7, terlihat bentuk atap rumah yang identik dengan tipe joglo. Saat ini kedua rumah tersebut sudah mengalami perubahan, dengan penambahan ruang di depan maupun samping bangunan.

Dari studi langgam dan gaya, tidak ditemukan unsur visual pengaruh budaya China terhadap bentuk fasade bangunan. Hanya jumlah unsur pembentuk bangunan (anak tangga, jendela, pintu) identik dengan budaya China yang meyakini angka ganjil sebagai angka keberuntungan dan bentuk fasade yang simetris merupakan sumbu positif bagi kepercayaan China (*Feng shui*).

Palatar merupakan bagian depan rumah pada umumnya penuh dengan ornament/ ragam hias, baik dengan motif Banjar maupun motif dari China. Namun pada umumnya, motif-motif Banjar hampir mempunyai makna yang sama dengan motif China. Beberapa ornament yang terdapat pada palatar rumah tinggal etnis tionghoa pada rumah kasus terlihat kandang rasi (pagar) menggunakan ornamen Banjar dengan kreasi geometris. Motif Geometris dan bunga (tanaman) juga sering ditemukan pada ornamen China.



Kandang rasi dan bentuk sungkul tiang rumah 2

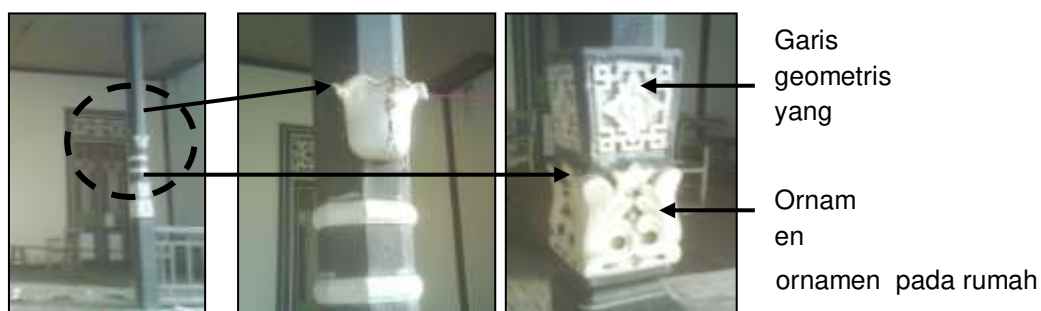


kandang rasi dan jamang rumah 5

kandang rasi
rumah 3kandang rasi rumah
6

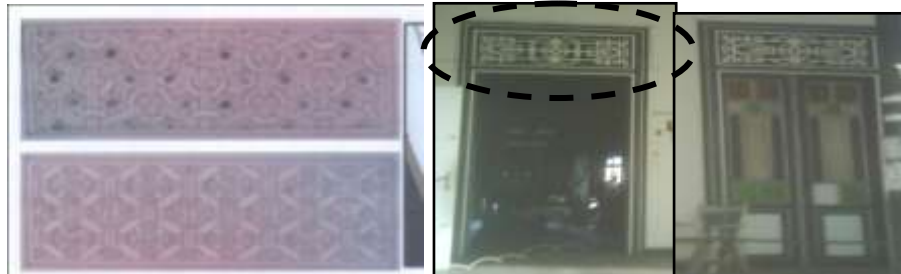
Gambar 7 Ornamen pada dinding pagar dan atap

Pada kasus rumah 3, kolom kayu di teras, terlihat detail ornamen Banjar bergambar bunga dan ornamen China geometris. Bentuk geometris yang digambarkan biasanya tidak mengacu pada satu bentuk tertentu, melainkan hanya merupakan permainan pola tertentu. Pada rumah tinggal yang dihuni etnis China ini warna yang sering digunakan adalah, warna putih, yang melambangkan kedukaan atau kesucian, serta warna kayu dan warna hijau sebagai symbol unsur kayu yang melambangkan panjang umur, pertumbuhan dan keabadian.

Garis
geometris
yangOrnam
en
ornamen pada rumah

Gambar 8 Ornamen pada tiang/kolom

Ventilasi (*dahi lawang* dalam bahasa Banjar) menggunakan ornamen Banjar dengan motif daun dan bunga yang dikreasikan dengan menarik, dalam istilah Banjar disebut *tatah bakurawang*.



Gambar 9 Ornamen pada dahi lawang



Pada beberapa kasus rumah, jendela kamar (*lalungkang*) dengan teralis besi merupakan ornamen Banjar dan juga gaya arsitektur China.

Gambar 10 Jendela kamar (*lalungkang*)

Arsitektur China terkenal dengan budaya tempel. Hal ini terasa sekali apabila masuk pada ruang dalamnya yang banyak menempelkan gambar atau tulisan yang melambangkan keberuntungan dan perlindungan terhadap penghuninya.



Gambar 11 Hiasan dinding yang tulisannya berarti "selamat ulang tahun dan semoga"

Setiap rumah, selalu ada ruang sembahyang (*tampekong*). Ruang sembahyang ini ada yang diletakkan di area panampik besar (ruang tamu), area panampik dalam/palidangan (ruang keluarga), ada pula yang di area padapuran sebagai *tampekong dapur*.



Gambar 12 Letak altar pada rumah

Pada dasarnya struktur konstruksi yang digunakan pada rumah tinggal etnis Tionghoa di Banjarmasin menggunakan kayu, karena menyesuaikan dengan kondisi lahan yang ada yaitu daerah rawa. Jenis kayu yang digunakan adalah kayu ulin. Kayu ulin ini umumnya digunakan untuk konstruksi pondasi meliputi tiang dan tongkat (tiang pancang) rumah. Selain itu ulin digunakan untuk elemen bangunan yang lain seperti gelagar, sloof, papan lantai, tangga, lis dan sebagainya.



Gambar 13 Elemen lantai, tiang dan dinding menggunakan bahan kayu.

Ikatan-ikatan pada konsol maupun kolom tidak ada pengaruh dari China. Semua konstruksi disesuaikan dengan kondisi site dan lingkungan setempat.

KESIMPULAN

Bentuk rumah adat Banjar yang banyak dihuni oleh orang etnis Tionghoa di Pecinan Banjarmasin adalah tipe Palimasan, Palimbangan, dan Joglo. Makna bangunan yang terlihat dari fungsi ruang pada denah maupun simbol ornamen disesuaikan kebutuhan dan budaya (keyakinan) penghuni. Perubahan pada ruang dilakukan pada bagian padapuran (area servis) yaitu adanya penambahan ruang penunjang, dan taman (*courtyard*) yang berfungsi untuk melambangkan dunia makrokosmos dan mikrokosmos.

Pengaruh arsitektur China yang tampak adalah budaya menempel pada dinding serta ornamen dengan detail arsitektur yang melambangkan hal-hal yang

berkaitan dengan *Feng Shui*. Penghuni rumah tetap berusaha untuk mempertahankan keaslian bentuk rumah sebagai usaha untuk melestarikan kebudayaan Banjar.

Unsur ornamen dan warna dalam arsitektur Cina, yang ditunjang dengan penampilan bentuk yang khas pada rumah tinggalnya di Banjarmasin, menjadikan Arsitektur Pecinan di Banjarmasin muncul dengan karakter tersendiri. Yang lebih penting adalah kesemua unsur yang ada pada rumah tinggal etnis Cina ini sarat dengan muatan makna dan pesan simbolis tentang arti kehidupan bermasyarakat dan kemakmuran di dunia yang berkaitan dengan tradisi dan kepercayaan masyarakat Cina pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Lip Evelyn, (1995), *Feng Shui untuk Rumah*, Cetakan kedua, Abdi Widya, Bandung
- Moedjiono, (2011), *Ragam Hias dan Warna sebagai Simbol dalam Arsitektur Cina*, Modul Vol.11 No.1. Januari 2011, Jurusan Arsitektur FT UNDIP
- Pelly, Usman dan Menanti, Asih., (1994), *Teori-teori Sosial Budaya*. Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan, Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Pratiwo (2010), *Arsitektur Tradisional Tionghoa Dan Perkembangan Kota*, Ombak, Yogyakarta
- Seman, Syamsiar dan Irhamna (2001), *Arsitektur Tradisional Banjar Kalimantan Selatan*. IAI Daerah Kalsel. Banjarmasin
- Trisulowati, Rini dan Santoso, Imam (2008), *Pengaruh Religi Terhadap Perkembangan Arsitektur (India, Cina dan Jepang)*, Graha Ilmu, Jakarta
- Widayati, Naniek (2004), *Telaah Arsitektur Berlanggam China Di Jalan Pejagalan Raya Nomor 62 Jakarta Barat*, Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur, Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Widiastuti, K dan Oktaviana, A. (2009). *Pengaruh Etnis Tionghoa Pada Rumah Tradisional Banjar Type Palimasan di Banjarmasin*, dalam Jurnal Kalimantan Scientiae Vol Oktober 2009.
- Widiastuti, K dan Oktaviana, A (2012). *Karakteristik Arsitektur Klenteng Soetji Nurani Banjarmasin*, dalam Lanting, Journal of Architecture, vol.1 No.1 Februari 2012
- Widiastuti, K dan Oktaviana, A (2012). *Wujud Budaya Visual Arsitektur Etnis Tionghoa Di Banjarmasin*, dalam Jurnal INTEKNA, majalah Informasi Teknik dan Niaga, Politeknik Negeri Banjarmasin No. 1 Tahun XII Vol. Mei 2012
- Wijaya, Yanto, D (2009). *Pusat Studi Bahasa Kebudayaan Cina Di Banjarmasin. Tema Penerapan Prinsip Utama Fengshui pada Perancangan*, Laporan Tugas Akhir Periode XXII tahun 2008/2009, Program Studi Arsitektur, FT Unlam, Banjarmasin.